

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS PENELITIAN

A. PELATIHAN MENURUT ALKITAB

Yeremia 31:18 “Telah Kudengar sungguh-sungguh Efraim meratap: Engkau telah menghajar aku, dan aku telah menerima hajaran, seperti anak lembu yang tidak terlatih. Bawalah aku kembali, supaya aku berbalik, sebab Engkaulah TUHAN, Aliahku. Efraim meratap, suatu sinonim untuk Israel (Kerajaan Utara), mengungkapkan kesedihan karena dosa-dosanya dan kesedihan untuk bertobat. Efraim (Israel) yang dihukum Tuhan, menerima hukuman bagaikan anak lembu yang tidak terlatih dalam arti dijinakkan karena dosanya.

Hosea 7:15 “Sekalipun Aku telah melatih dan menguatkan lengan-lengan mereka, namun mereka merancang kejahatan terhadap Aku”. Ayat 15 merupakan tuduhan Allah bahwa bangsa Israel mempraktekkan penyembahan berhala, padahal Ia sendiri telah melatih dan menguatkan lengan-lengan mereka. Ungkapan itu berarti membantu dalam pertempuran, mempersenjatai. Dan itulah tujuan pendidikan dan latihan oleh Allah.

Hosea 10:11 “Efraim dahulu seekor anak lembu yang terlatih, yang suka mengirik, dan Aku ini menyayangi tengkuknya yang elok, Aku memasang

Efraim; Yehuda harus membajak, Yakub harus menyisir tanah baginya sendiri”. Efraim adalah lembu yang degil, tetapi dahulu seekor anak lembu yang terlatih. Tetapi maksudnya lain sama sekali dengan anak lembu atau lembu muda yang dapat dipakai bekeija di ladang, karena terlatih, yakni terdidik.⁵

I Timotius 4:7-8 “Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang.” Paulus menasehati Timotius untuk melatih diri untuk beribadah. Timotius dan semua orang Kristen harus berlatih dalam hal ibadah karena latihan rohani sangat mendasar. Ibadah yang dimaksudkan adalah hidup berkenan pada Allah, yaitu hidup yang merupakan penghayatan iman dalam kata-kata dan perbuatan. Latihan badani menurut Rasul Paulus adalah pantangan kawin dan pantangan makan yang diajarkan oleh ajaran sesat. Pantangan-pantangan ini digambarkan sebagai latihan badani, karena dengan pantangan-pantangan itu orang menggembelng tubuhnya untuk melawan pengaruh dosa di dalam dan di luar tubuh. Paulus menentang pantangan nikah dan makan seperti yang diajarkan oleh ajaran sesat karena oleh pantangan-pantangan tersebut berlawanan dengan Firman Tuhan.

Ibrani 12:11” Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya”. Mengganjar mengacu pada cara melatih anak kecil, mempersiapkannya untuk

⁵ A. de Kuiper, *Tafsiran Kitab Hosea* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 102 dan 140

menghadapi masa dewasa. Ganjaran belum berupa penghukuman atas ketidaktaatan, meskipun kadang-kadang dilakukan juga. Pelari yang sukses harus mengembangkan kedisiplinan dan mematuhi pelatihan. Jangan pernah takut akan tangan Tuhan yang mengganjar, karena ganjaran itu dikendalikan oleh hati yang penuh kasih.⁶

B. PENGERTIAN TENTANG PELATIHAN GURU

Kegiatan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga pada gilirannya diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelatihan adalah suatu proses atau cara dalam membiasakan diri untuk belajar atau membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu⁷.

Alex. S Nitisemito mengemukakan bahwa : “Pelatihan adalah suatu kegiatan dari organisasi yang bermaksud untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari para gurunya sesuai dengan keinginan dari organisasi yang bersangkutan.”

Menurut Soekidjo Notoatmojo pelatihan adalah bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau sekelompok orang”. Menurut Moekijat mengemukakan :

⁶Waren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman* (Gloria Usaha Mulia, 2012), hlm. 121

⁵Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa; Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 2 (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.569

⁸Aleks. S. Nitisemito, *Manajenen Personalia* (Jakarta: Ghalia Indonesia 2003), hlm. 234

“Pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin.”⁹

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru yang mengikuti pelatihan akan bertambah pengetahuannya, keterampilan dan pengembangan sikap baik seseorang ataupun kelompok orang dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi.

Telah menjadi pengakuan bersama bahwa semakin kecil suatu organisasi, maka semakin kecil pula manajemen sumber daya manusia berperan, sebaliknya semakin besar organisasi semakin besar pula manajemen sumber daya manusia berperan, sebab semakin besar organisasi maka kecenderungan kualitas tenaga keijanya semakin besar.

Hal ini berarti semakin dibutuhkan manajemen yang berkualitas, kebijaksanaan yang lebih bermanfaat dan administrasi ketenagakejaan yang lebih teratur. Harus diakui pula bahwa semakin tinggi kuantitas tenaga kerja, masalah yang timbul semakin kompleks, masalah tersebut menjadi tanggung jawab manajemen sumber daya manusia untuk mencari jalan keluarnya, adalah salah satu jalan yang harus ditempuh oleh manajemen sumber daya manusia untuk melaksanakan program pendidikan pelatihan yang sistematis dan berkesinambungan.^{10*}

⁹Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta 2003), hlm. 314

¹⁰Soekidjo Notoatmojo Ibid., hlm. 316

Seorang guru yang mengikuti pendidikan pelatihan akan bertambah keterampilan, kemampuan dan pengembangan sikap baik seseorang ataupun kelompok orang dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi.¹¹

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan mengadakan pelatihan antara lain :

- a. Pelatihan berfungsi memperbaiki perilaku (*performance*) kerja. Perbaikan dan peningkatan perilaku kerja sangat diperlukan agar lebih mampu melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan lebih berhasil dalam upaya pelaksanaan program kerja organisasi/lembaga.
- b. Pelatihan berfungsi mempersiapkan promo ketenagaan untuk jabatan yang lebih rumit dan sulit.
- c. Pelatihan berfungsi untuk mempersiapkan tenaga kerja pada jabatan yang lebih tinggi.^{12 13}

Selanjutnya menurut Sondang P Siagian manfaat pelatihan bagi guru,

diantaranya:

- a. Membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik.
- b. Meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.
- c. Tejadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional
- d. Timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan keijanya.
- e. Peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri.
- f. Tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual.
- g. Meningkatkan kepuasan kerja.
- h. Semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang.
- i. Makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri.
- j. Mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa

¹¹Moekijat, *Dasar-dasar Administrasi Dan Manajemen Perusahaan* (Bandung: Maju 2006), hlm. 451

¹²Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), hlm. 13

¹³Sondang. P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara 2008), hlm. 184



Menurut Mangkunegara tahapan-tahapan penyusunan pelatihan adalah:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan
- b. Menetapkan tujuan dan sasaran pelatihan
- c. Menetapkan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya
- d. Menetapkan metode pelatihan
- e. Mengadakan percobaan
- f. Mengimplementasikan dan mengevaluasi.¹⁴

Selanjutnya menurut Mangkunegara faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pelatihan, sebagai berikut:

- a. Perbedaan individu guru
- b. Hubungan dengan jabatan analisis
- c. Motivasi
- d. Partisipasi aktif
- e. Seleksi peserta
- f. Metode pelatihan dan pengembangan.¹⁵

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dalam ayat 5 mengatakan bahwa pelatihan guru adalah jenis pelatihan keprofesionalan guru yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kemampuannya sebagai guru sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan perubahan kurikulum dan perkembangan masyarakat.¹⁶

Pelatihan dapat dilakukan di pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan, lembaga penjaminan mutu pendidikan,

¹⁴Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Remaja Rosadakarya 2004), hlm. 45

¹⁵Mangkunegara Ibid., hlm 50

¹⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru

kelompok kerja guru, musyawarah guru mata pelajaran, gugus, atau lembaga lain yang melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pelatihan guru adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan, keterampilan, kecakapan dan sikap yang diperlukan guru dalam mengajar.

C. BENTUK PELATIHAN GURU

Bentuk pelatihan guru yaitu pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi yang isi/materi mencakup proses belajar mengajar, yaitu pengelolaan program pembelajaran, karakteristik peserta didik, penyusunan silabus, penyusunan RPP, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran.¹⁷

1. Pengelolaan Program Pembelajaran

Kemampuan dalam mengelolah program pembelajaran mencakup kemampuan instuksional, kemampuan memilih dan menyusun prosedur intuksional yang tepat, kemampuan mengenal potensi peserta didik serta mampu merencanakan dan melaksanakan pelajaran.

2. Memahami Karakteristik Peserta Didik

Memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dan perkembangan peserta didik, lalu menyesuaikan dengan bahan yang akan diajarkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemahaman yang dimaksudkan tentang kepribadian murid serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, perbedaan individual di kalangan peserta

¹⁷<http://pakguruonline.pendidikan.net/pelkompetensi.html> (17 Mei 2012)

didik, kebutuhan, motivasi dan kesehatan mental peserta didik, tugas-tugas perkembangan yang perlu dipenuhi pada tingkat-tingkat usia tertentu, serta fase-fase perkembangan yang mereka alami.¹⁸

3. Penyusunan Silabus

Silabus adalah penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Penyusunan silabus dapat dilakukan pada suatu dan kelompok mata pelajaran sebagai berikut, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Materi Pokok Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, Sumber/bahan/alat.

4. Penyusunan RPP

RPP adalah rancangan pembelajaran mata pembelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Ada beberapa alternatif format rencana pelaksanaan pembelajaran yang bisa dikembangkan. Format yang dipilih guru sangat bergantung pada sifat materi pembelajaran. RPP berisi Satuan Pendidikan, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Alokasi Waktu (...x...menit/pertemuan), Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran (kegiatan awal,

¹⁸Djamaan Satori, *Profesi keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka), hlm. 25-30

kegiatan inti, kegiatan penutup dilengkapi dengan alokasi waktu), Sumber Belajar (disebutkan secara konkret), Penilaian (teknik, bentuk instrument).¹⁹

5. Metode Pembelajaran

Metode pengajaran merupakan salah satu komponen yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya untuk membentuk kemampuan siswa perlu ada suatu metode mengajar yang efektif. Jenis-jenis metode pengajaran menurut Sri Anitah yaitu:

a. Metode Ceramah

Penggunaan metode ceramah esensinya menyajikan bahan pelajaran secara lisan oleh guru, yang akan membentuk pengalaman belajar dalam kemampuan menyimak, dan pemahaman terhadap informasi dari materi pelajaran yang disajikan.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi esensinya menyajikan bahan pelajaran melalui sesuatu problem yang harus diselesaikan secara bersama dibimbing oleh guru, yang akan membentuk pengalaman belajar siswa dalam menjawab persoalan serta belajar secara kerja sama dan membuat suatu keputusan.

c. Metode Simulasi

Esensensinya menyajikan bahan pelajaran melalui objek atau kegiatan pembelajaran yang bukan sebenarnya. Pengalaman belajar yang

¹⁹Mansnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Malang: 2007), hlm.53

diperoleh dari metode ini meliputi kemampuan kerja sama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian.

d. Metode Demonstrasi

Penggunaan metode ini menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung pada objek atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan sesuatu proses. Pengalaman belajardi metode ini meliputi kemampuan bekerja dan berpikir secara sistematis, dan mengamati objek yang sebenarnya.

e. Metode Eksperimen

Penggunaan metode ini menyajikan bahan pelajaran melalui percobaan serta mengamati sesuatu proses. Pengalaman belajar yang akan diperoleh adalah menguji sesuatu, menemukan hasil percobaan dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa.²⁰

f. Metode Expository dan Discovery

Penggunaan metode ini berarti guru hanya memberikan informasi berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung, sehingga siswa dapat menerima informasi yang diberikan oleh guru.

g. Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Metode tugas belajar dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dengan kelompok.

²⁰Sri Anitah *Strategi pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka 2007), hlm. 117

Metode resitasi dilakukan apabila guru mengharapkan semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap, untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.

h. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two-way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Sehingga terjadi adanya timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

i. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan melatih siswa menghargai berbagai masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

j. Metode Skrip kooperatif (*Cooperative Script*)

Metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari

k. Metode Bermain Peran

Metode ini menampilkan symbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses kejadian atau benda yang sebenarnya. Metode ini adalah suatu cara penugasan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik.

1. Metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*)

Suatu metode mengajar, dimana siswa diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya.

m. Metode Perancang (*Project Method*)

Suatu metode mengajar dimana pendidik harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai objek kajian.

n. Metode Karyawisata/ Pengalaman Lapangan

Metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengunjungi objek-objek dalam rangka menambah dan memperluas wawasan objek yang dipelajari.

o. Metode Proyek

Metode proyek merupakan suatu cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, membaca, meneliti, menghubungkan dan mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuan yang telah diperoleh dari berbagai mata pelajaran. Metode proyek membahas suatu tema atau unit pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk membuat laporan dari tugas yang diberikan kepadanya dalam bentuk makalah. Melalui metode ini diharapkan siswa dapat dilatih baik secara individual maupun kelompok untuk menelaah suatu materi pelajaran dengan wawasan yang lebih luas memantapkan pengetahuan yang telah diperoleh, meningkatkan penghargaan terhadap lingkungan, memahami dan berupaya memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-

hari, serta menyalurkan minat yang memungkinkan baik di lihat dari segi waktu atau bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran.

p. Metode Pembelajaran Terprogram

Metode ini menggunakan bahan pengajaran yang disiapkan secara khusus. Isi pengajaran di dalamnya harus dipecah menjadi langkah-langkah kecil, diarahkan untuk mengurangi kesalahan, dan diikuti dengan umpan balik. Siswa mendapat kebebasan untuk belajar menurut kecepatan masing masing.

q. Metode Simposium

Metode simposium adalah metode yang memaparkan suatu seri pembicara dalam berbagai kelompok topik dalam bidang materi tertentu. Materi-materi tersebut disampaikan oleh ahli dalam bidangnya, setelah itu peserta dapat menyampaikan pertanyaan kepada pembicara. Sebuah simposium hampir menyerupai panel, karena simposium harus pula terdiri dari beberapa pembicara, sedikitnya dua orang. Tetapi simposium berbeda dengan panel didalam cara pembahasan persoalan. Sifatnya lebih formal. Seorang anggota simposiumter lebih dahulu menyiapkan pembicaraannya menurut satu titik pandangan tertentu. Terhadap sebuah persoalan yang sama diadakan pembahasan dari berbagai sudut pandangan dan disoroti dari titik tolak yang berbeda-beda. Bentuk pola lain metode simposium dapat dikelompokkan pada sejumlah aspek, dan setiap aspek disoroti tersendiri dan khusus, tidak perlu dari berbagai sudut pandangan. Bagian prasana menyiapkan tulisan yang dibagi-

bagikan kepada peserta dan diadakan sanggahan dari ahli tertentu yang disebut penyanggah utama. Pendengar dapat memberi pandangan umum dan pertanyaan sesudah penyanggah utama.

r. Metode Latihan bersama Teman

Metode ini memanfaatkan siswa yang telah lulus atau telah berhasil untuk melatih temannya dan ia bertindak sebagai pelatih dan pembimbing (asisten guru). Metode yang dipakai terserah kepada siswa pembimbing tersebut.²¹

6. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta pelatihan siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi²². Untuk mengoptimalkan pencapaian proses belajar ada bermacam-macam jenis media yang bisa digunakan dalam pelatihan guru yang bisa diterapkan dalam proses mengajar yaitu:

- a. Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat, yang termasuk kelompok visual seperti, foto, gambar, poster, kartun.
- b. Media Audio adalah media yang hanya didengar saja, seperti kaset, radio, Ipod.

²¹Alma Buchari dan kawan-kawan *Guru Profesional Mengusai Metode Dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 44-74

²²Arif. S. Sadiman dan kawan-kawan *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 7

- c. Media Audio visual yaitu media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar seperti. Film bersuara, video, televisi.
- d. Multimedia adalah media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap seperti suara, animasi, video. Multimedia sering diidentikan dengan komputer, internet dan pembelajaran berbasis komputer.²³

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi, menurut Hamadi Darmadi hasil belajar akan member pengaruh dalam dua bentuk yaitu :

- a. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan.
- b. Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga timbul kesenjangan antara penampilan perilaku sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

Dalam kaitannya dengan evaluasi pembelajaran, Moekijat yang dikutip Hamadi mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai berikut:

- a. Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tertulis, lisan dan daftar isian pertanyaan.
- b. Evaluasi keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri.

[^]Agustina Tanditasik, *Peran Media Dalam Pembelajaran PAK* (Skripsi STAKN Toraja 2011)
hml 1

- c. Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik.²⁴

D. PRESTASI BELAJAR SISWA

Menurut Ahmadi “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh subjek belajar atau siswa dari suatu proses belajar itu sendiri sebagai usaha mengadakan perubahan situasi dalam perkembangan dirinya guna mencapai tujuan”.²⁵ Menurut Arikunto “prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang, dan sebagainya”.²⁶

Thursan Hakim mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.²⁷ Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut

²⁴Hamadi Darmdi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 175

²⁵Ahmadi, *Ilmu Ilmiah Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta 2007), hlm. 21

²⁶Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 2001), hlm. 276

²⁷Thursan Hakim, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang 2004), hlm. 1

sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Abdullah mengatakan bahwa “belajar merupakan proses berkesinambungan dan dapat mendemonstrasikan gaya hidup sesuai dengan nilai-nilai baru yang dipelajari”.²⁸ Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan kesan suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai.

Menurut M. Sobry Sutikno belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.²⁹ Biasa juga di artikan bahwa belajar itu adalah suatu proses usaha yang di lakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Siti Partini “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”.³⁰ Sejalan dengan pendapat itu Sunarya menyatakan “Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa”.³¹

Ranah kognitif adalah suatu proses internal yang digunakan seseorang untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar,

²⁸Abdullah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2004), hlm. 16

²⁹M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta 2008), hlm 49

³⁰Siti Partini, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Studying 2008), hlm. 49

³¹Sunarya, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara 2003), hlm. 4

mengingat dan berpikir.³² Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

Ranah afektif adalah sebagai interaksi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah yang tejadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

Ranah psikomotor berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya mulai dari sederhana sampai yang kompleks.³³ Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang pisik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi, seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Menurut Mila Ratnawati yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikeijakan oleh seseorang.³⁴ Sedangkan

³²Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka 2007). hlm. 35

³³Hilda Karli, *Apa, Mengapa, Bagaimana sertifikasi guru dilaksanakan!* (Jakarta: Generasi Info Media 2009) hlm.79

³⁴Mila Ratnawati, *Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru* (Depok: Kawan Pustaka, 2000), hlm. 206

prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”. Menurut Nasution prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”.^{35 36}

Djamarah mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.³⁷ Menurut Arif Gunarso mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.³⁸

Dalam proses belajar, setiap siswa mempunyai prestasi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sekaligus sebagai tolak ukur untuk menilai prestasi belajar seorang siswa. Selanjutnya dalam proses belajar prestasi belajar dari seseorang siswa mempunyai fungsi-fungsi tertentu yaitu :

1. Prestasi sebagai indikator kualitas pengetahuan telah dikuasai oleh siswa.
2. Fungsi sebagai pemuasan hasrat dan ingin tahu.

³⁵Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 28

³⁶Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2005), hlm. 17

³⁷Syaiful Basri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 28

³⁸Arif Gunarso, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini* (Jakarta: Prenhallindo, 2003), hlm. 77

3. Sebagai informasi pendidikan dan inovasi.
4. Sebagai indikator intern dan eksteren.
5. Sebagai indikator sebagai daya serap anak didik.³⁹

Dari pertanyaan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa fungsi prestasi belajar adalah sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan penguasaan pengetahuan dari siswa di sekolah. Hal serupa juga ditegaskan oleh Djamarah "fungsi prestasi belajar adalah bukan saja setelah menyelesaikan aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar baik secara individu maupun kelompok".⁴⁰ Jadi fungsi prestasi juga dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi siswa.

Perbedaan individual seorang siswa mempengaruhi hasil belajar para siswa. Perbedaan individual ini perlu mendapatkan perhatian bagi kalangan pendidik (orang tua dan guru), karena perbedaan individual ini akan mempengaruhi hasil belajar anak didik secara positif dan negatif. Menurut Oemar Hamalik perbedaan individual dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan modal utama dalam belajar, siswa yang kurang cerdas menunjukkan ciri-ciri belajar lebih lamban, memerlukan banyak latihan, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk maju dari bentuk belajar yang satu ke bentuk belajar berikutnya. Mereka tidak mampu melaksanakan abstraksi. Siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi

³⁹Arif Gunarso Ibid., hlm. 80

⁴⁰pjamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm. 24

umumnya lebih cekatan, tanggap, respon yang tinggi, perhatian yang lebih baik, belajar yang cepat, kurang memerlukan perhatian, mampu menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu singkat, mampu menarik kesimpulan dan memerlukan abstraksi.

b, Bakat

Bakat merupakan potensi yang terdapat dalam individu seseorang dan perlu ditumbuh kembangkan, untuk menumbuh kembangkan bakat dengan proses belajar. Anak yang berbakat ada yang sudah kelihatan dari perilakunya sehari-hari dan ada pula yang tidak kelihatan. Untuk mengetahui bakat, maka perlu diadakan tes bakat pada waktu mereka mulai sekolah. Bakat yang terdapat dalam individu turut menentukan perbedaan hasil belajar, sikap, minat, dan lain-lain.

c. Keadaan Jasmani

Keadaan jasmani tiap siswa berbeda. Perbedaan ini terdapat pada struktur badan (tinggi, berat, dan koordinasi anggota badan), cacat badan (kurang pada penglihatan, sakit menahun, amandel yang membesar, mudah pusing kepala) gangguan penyakit tertentu. Hal-hal tersebut di atas mempengaruhi efisiensi dan kegairahan belajar, mudah lelah, kurang minat melakukan berbagai kegiatan, dan mempengaruhi hasil belajar.

d. Penyesuaian Sosial dan Emosional

Keadaan sosial dan emosi individu antara satu dengan yang lain berbeda pula. Berbagai sikap sosial dan emosional adalah pendiam, periang, pemarah, pemalu, pemberani, penakut, mudah tersinggung, mudah beraksi, mudah bergaul, suka menyendiri, dan lain-lain. Tingkat laku sosial dan emosional ini dapat saja berubah sesuai dengan kondisi dan situasi di sekitarnya. Keadaan ini sangat menentukan, mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar siswa.

e. Keadaan Keluarga

Seseorang anak sangat ditentukan oleh latar belakang perbedaan keadaan keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangannya, cerminan perbedaan keadaan keluarga akan tampak pada perilaku anak.⁴¹

Menurut Syaiful Sagala agar peserta didik dapat berprestasi dalam belajar, diperlukan persyaratan tertentu antara lain :

- a. Kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa, yang ditandai dengan berfikir kritis, logis sistematis, dan objektif (*scholastic aptitude test*).
- b. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*interest inventory*).
- c. Bakat dan minat khusus yang dapat dikembangkan sesuai potensinya (*differential aptitude test*).
- d. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*achievement test*).
- e. Menguasai salah satu bahasa asing, terutama bahasa Inggris (*english comprehension test*) bagi siswa yang telah memenuhi syarat
- f. Stabilitas psikis (tidak mengalami masalah penyesuaian diri)
- g. Kesehatan jasmani
- h. Lingkungan yang tenang
- i. Kehidupan yang memadai

⁴¹Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 181-182

j. Menguasai teknik belajar di sekolah dan di luar sekolah.⁴²

Penilaian prestasi belajar siswa pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya, prestasi belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk :

1. Peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan.
2. Peserta didik mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan.

Kesinambungan tersebut merupakan dinamika proses belajar sepanjang hayat dan pendidikan yang berkesinambungan. Dikatakan demikian karena kesenjangan itu akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, dan hal tersebut perlu dilakukan penilaian secara terus-menerus untuk mengetahui kebutuhan berikutnya.

Penilaian prestasi belajar oleh pendidik dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan, penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran atau

⁴²Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima, 2006) h.lm. 57

pembentukan kompetensi peserta didik. Seluruh penilaian dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan menentukan kenaikan kelas bagi setiap peserta didik.⁴³

Mulyasa menyebutkan manfaat penilaian prestasi belajar sebagai berikut:

a. Perbaiki prestasi belajar

Umpan balik pelaksanaan belajar memungkinkan siswa, manajer dan departemen personalia dapat membetulkan kegiatan-kegiatan mereka untuk memperbaiki prestasi.

b. Kebutuhan-kebutuhan latihan dan pengembangan

c. Prestasi belajar yang jelek mungkin menunjukkan kebutuhan latihan.

Demikian juga, prestasi yang baik mungkin mencerminkan potensi yang harus dikembangkan.

d. Ketidak-akuratan informasional

Prestasi belajar yang jelek mungkin menunjukkan kesalahan-kesalahan dalam informasi analisa jabatan, rencana-rencana sumber daya manusia atau komponen-komponen lain sistem informasi manajemen personalia.

Menggantungkan diri pada informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan keputusan-keputusan personalia yang diambil tidak tepat.

⁴³Mulyasa, *Manajemen Berbasis Kompetensi; Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 208

e. Kesalahan-kesalahan desain pembelajaran

Prestasi belajar yang jelek mungkin merupakan suatu tanda kesalahan dalam desain pembelajaran. Penilaian prestasi membantu diagnosa kesalahan-kesalahan tersebut.

f. Kesempatan belajar yang adil

Penilaian prestasi belajar secara akurat akan menjamin keputusan-keputusan penempatan internal diambil tanpa diskriminasi.

g. Tantangan-tantangan eksternal

Kadang-kadang prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar lingkungan belajar, seperti keluarga, kesehatan, masalah-masalah pribadi lainnya.⁴⁴

Setiap penilaian prestasi belajar siswa harus memiliki tujuan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai. Mulyasa mengemukakan tujuan yang ingin dicapai antara lain untuk :

- a. Mengidentifikasi para siswa yang membutuhkan pendidikan dan latihan
- b. Menetapkan kemungkinan pemindahan siswa ke penugasan baru
- c. Menetapkan kebijaksanaan baru dalam rangka sekolah
- d. Mengidentifikasi para siswa yang akan dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian prestasi belajar yang telah diuraikan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah sebagai hasil

⁴⁴Mulyasa Ibid., hlm.

⁴⁵Mulyasa Ibid., hlm.

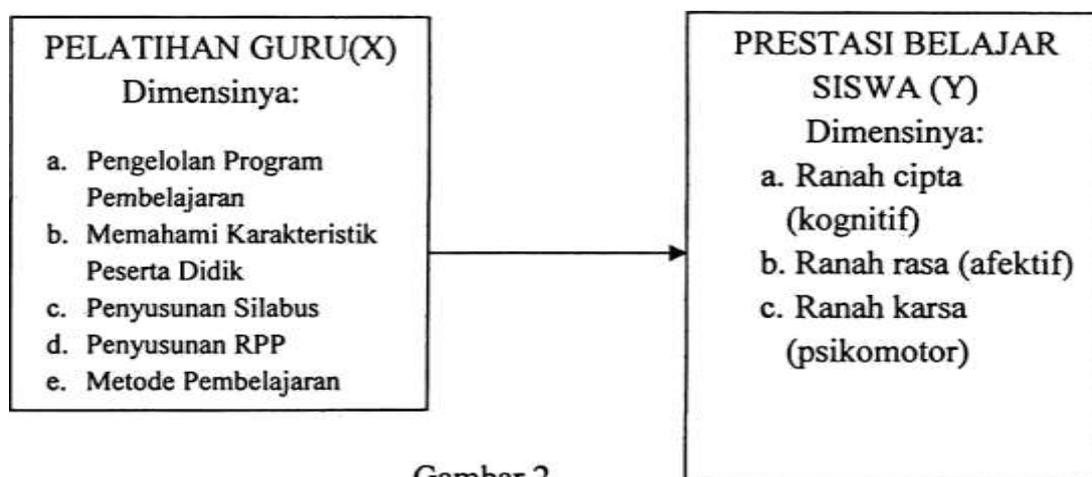
usaha dari seorang siswa sebagai perwujudan dari kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Adapun kemampuan yang dimaksud adalah keterampilan, sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dalam bentuk angka, huruf, kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk pembelajaran siswa. Suatu asumsi bahwa peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dapat dicapai melalui peningkatan mutu sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan lainnya), walaupun diakui bahwa komponen-komponen lain turut memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pembelajaran. Peningkatan sumber daya manusia telah banyak dilakukan pemerintah, terutama peningkatan kompetensi guru. Usaha ini berupa peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan, workshop atau bentuk lainnya.

Dalam aspek perencanaan misalnya, guru dituntut untuk mampu mendesain perencanaan yang memungkinkan secara terbuka siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya., seperti kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, kemampuan menyusun dan menyajikan materi atau pengalaman belajar siswa, kemampuan untuk merancang desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kemampuan menentukan dan memanfaatkan media dan sumber belajar, serta kemampuan menentukan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran.



Gambar 2.
Kerangka Pemikiran

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HQ : Tidak terdapat pengaruh pelatihan guru terhadap prestasi belajar siswa

Sekolah Dasar di lingkungan Gugus Kandora

Hi: Terdapat pengaruh pelatihan guru terhadap prestasi belajar siswa

Sekolah Dasar di lingkungan Gugus Kandora